
PENGEMBANGAN *MODEL BLENDED LEARNING* UNTUK MEMPERKUAT KETERAMPILAN INTELEKTUAL MAHASISWA PADA MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Hemafitria dan Rohani

IKIP PGRI Pontianak
Email: rohani@ikippgripta.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 12 Desember 2021
Direvisi 26 Oktober 2022
Direvisi 9 November 2022
Disetujui 22 November 2022

Keywords:

*intellectual skills,
blended learning,
civic education*

Abstract

The purpose of this study was to determine the virtues of making a blended learning model in improving students' civic skills in the Citizenship Education course.

The research method used is a combination method (Mixed Methods). The data collection techniques used were direct observation, direct communication, and direct follow-up communication strategies along with data collection instruments such as observation guides, interview guides, and questionnaires. Qualitative data analysis developed by Miles and Huberman is used in this study.

The results showed that the implementation of Citizenship Education learning at the IKIP PGRI Pontianak during the Covid-19 pandemic was online and offline. Development of blended learning model steps. In the first stage, the powerful lecturer starts learning with the zoom meeting application. In the second stage, the lecturer performs a demonstration and presentation of knowledge by strengthening skills. The third stage, the lecturer guides the training. The fourth stage, checking understanding and feedback. The fifth or final stage is the follow-up and closing evaluation. The blended learning model is effective in strengthening students' intellectual skills. This can be seen from the results of the questionnaire analysis, namely that students' intellectual skills achieve an actual score of 5391 out of an ideal score of 7140, with a percentage reaching 76%, in the Good category. The results showed that students were able to identify problems, describe problems and make decisions about the problems they faced.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui keutamaan pembuatan model *blended learning* dalam meningkatkan kemampuan kewarganegaraan mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kombinasi (*Mixed Methods*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung, komunikasi langsung, dan strategi komunikasi tindak lanjut langsung bersama dengan instrumen pengumpulan data seperti panduan observasi, pedoman wawancara, dan kuesioner. Analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman digunakan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di IKIP PGRI Pontianak pada masa pandemi covid-19 secara daring dan luring. Pengembangan langkah-langkah model *blended learning*. Tahap pertama, dosen pengampuh memulai pembelajaran dengan aplikasi zoom meeting. Tahap kedua, dosen melakukan demonstrasi dan penyajian pengetahuan dengan penguatan keterampilan. Tahap ketiga, dosen membimbing pelatihan. Tahap keempat, mengecek pemahaman dan umpan balik. Tahap kelima atau tahap terakhir yaitu evaluasi lanjutan dan penutup. Model *blended learning* efektif dalam memperkuat keterampilan intelektual mahasiswa hal ini dapat dilihat dari hasil analisis angket yaitu keterampilan intelektual mahasiswa mencapai skor aktual 5391 dari skor ideal 7140, dengan persentase mencapai 76%, dengan kategori Baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengidentifikasi masalah, mendeskripsikan masalah dan mengambil keputusan terhadap masalah yang dihadapi.

PENDAHULUAN

Sektor pendidikan sebagai salah satu sektor yang vital dalam penyelenggaraan negara mestinya dapat memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai basis untuk menciptakan kemajuan dan peningkatan kualitas Pendidikan (Irwan et al., 2019). Pendidikan akan membekali generasi berikutnya dengan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menjadi orang dewasa yang berkualitas dan mandiri.

Pandemi Covid-19 yang melanda di seluruh belahan dunia berdampak pada keadaan psikologis dan perubahan perilaku masyarakat yang bersifat lebih umum dan berlangsung lebih lama. Salah satu dampak pandemi Covid-19 di Indonesia yaitu pada bidang Pendidikan. Selama pandemi Covid-19 pembelajaran dilakukan secara *online*. Keadaan tersebut mendorong dunia Pendidikan untuk tetap melakukan pembelajaran sebaik mungkin sesuai dengan Kurikulum 2013 yang berlaku.

Sistem pembelajaran PKn masih menunjukkan ciri-ciri sistem pembelajaran tradisional, sehingga masih banyak kekurangan yang menyebabkan pembelajaran PKn dirasakan kurang relevan oleh siswa. Hal tersebut menunjukkan harapan peningkatan mutu pendidikan menjadi lebih baik belum tercapai dengan baik. Penurunan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar berdampak melemahnya proses penguatan keterampilan kewarganegaraan siswa dalam proses pembelajaran yaitu keterampilan intelektual dan keterampilan keterlibatan warga negara. Kondisi semacam ini tidak sejalan dengan semangat untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa terutama pada proses pembelajaran *online*. Kegiatan *online* tidaklah mudah seperti yang diharapkan oleh pemerintah dan elemen Pendidikan (Novitasari et al., 2022). Selain itu perubahan proses pembelajaran dari pembelajaran secara langsung menjadi pembelajaran daring merupakan tantangan tersendiri bagi mahasiswa (Wiratsiwi, 2022).

Aplikasi dapat digunakan untuk membantu menunjang pembelajaran *online* selama Pandemi. Hal tersebut perlu dilakukan agar pembelajaran bermakna dapat dipraktikkan di lingkungan pendidikan modern. Pembelajaran *online* adalah salah satu jenis pembelajaran/pelatihan jarak jauh yang memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informasi, seperti internet, CD-ROOM, dan perangkat sejenis lainnya (Arizona, 2020). Proses pembelajaran *online* yang dilakukan selama masa pandemi menjadi kurang efektif

bila model pembelajaran yang digunakan tidak tepat. Menurut Widodo et al., (2020) menyatakan bahwa beralih dari model pembelajaran tradisional ke pembelajaran *online* lebih sulit daripada yang diperkirakan sebelumnya. Oleh karena itu, pengajar harus sangat berhati-hati dalam memilih dan memanfaatkan model pembelajaran, terutama yang melibatkan siswa secara aktif.

Model *blended learning* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan di masa pandemi COVID-19. Pembelajaran *blended learning* memberi kesempatan siswa untuk berdiskusi dengan aktif baik ketika pembelajaran *face to face* dan *online* (Aminah, 2020; Ekawati et al, 2022). Penerapan model *blended learning* diharapkan pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk memperluas kompetensi mereka dan mengakses berbagai jenis pengetahuan yang dibutuhkan untuk memahami materi pendidikan.

Model *blended learning* mendorong paradigma pembelajaran campuran. Istilah pembelajaran campuran pertama kali digunakan untuk merujuk pada mata pelajaran yang menggabungkan instruksi *online* dan tatap muka. Kualitas pembelajaran tradisional dan teknologi digabungkan dalam pembelajaran campuran. menggabungkan pembelajaran tatap muka tradisional dengan elemen teknologi seperti *streaming* video berbasis web. Pembelajaran *online* fleksibel dalam pelaksanaannya, mampu menumbuhkan munculnya pembelajaran mandiri, dan mampu memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam pendidikannya (Firman & Rahayu, 2020)

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan model *blended learning* dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar (Fitriasari & Sari (2017); Yanto & Retnawati (2018); dan Hamka, & Vilmala, 2019). Sejalan dengan penelitian Farida & Indah (2018) yang menyatakan *blended learning* dapat membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Beberapa temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *blended learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki banyak manfaat karena dapat membantu siswa mengembangkan berbagai kompetensi yang diperlukan. Meskipun tingkat keberhasilan bervariasi menurut topik materi, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang belajar secara

konvensional atau seluruhnya *online* (Heinze, 2008).

Perguruan tinggi telah banyak menggunakan atau mempertimbangkan model *blended learning* selama proses pembelajaran di masa pandemic. Era teknologi sistem pembelajaran campuran akan semakin meningkat digunakan. Menurut Graham (2006) menyatakan *blended learning* dapat mendorong siswa untuk melakukan pembelajaran mandiri karena banyak informasi terkini yang dapat diakses siswa. Faktor utama yang mendukung keberhasilan *blended learning* harus memperhatikan desain pedagogik dan instruksional terkait dengan cara terbaik untuk memanfaatkan perangkat teknologi, bagaimana memfasilitasi interaksi antar siswa, bagaimana memotivasi siswa, dan mengatur materi yang terbaik disampaikan melalui internet dibandingkan untuk pengiriman tatap muka (Bibi, 2015).

Menurut Rovai & Jordan (2004), paradigma *blended learning* pada dasarnya menggabungkan manfaat pembelajaran yang dilakukan baik secara digital maupun secara tatap muka. Pembelajaran *blended learning* akan lebih efisien jika menggunakan bantuan *e-learning* berbasis infrastruktur teknologi yang menyediakan informasi pembelajaran dan tersedia kapanpun serta dimanapun dibutuhkan akan mendukung proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, pengembangan kompetensi kewarganegaraan pada mata kuliah PKn dengan model *blended learning* dianggap mampu memenuhi semua kebutuhan siswa, termasuk pengembangan intelektual, mempersiapkan masa depan yang lebih baik, dan mengembangkan kompetensi kewarganegaraan. Peningkatan kompetensi keterampilan kewarganegaraan siswa dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *blended learning* melalui mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi (*mixed research*). Subyek yang diteliti adalah dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan mahasiswa. Penelitian ini dilakukan di lingkungan IKIP PGRI Pontianak. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, dan kuesioner. Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman digunakan dalam pendekatan analisis data untuk menjawab rumusan masalah sedangkan rumus

rata-rata digunakan dalam analisis data untuk menjawab rumusan masalah ketiga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, pengolahan angket dan wawancara diperoleh hasil sebagai berikut.

Kondisi Pelaksanaan Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Pada Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan temuan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap sejumlah dosen yang mengajar mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, diketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilaksanakan baik secara *online* maupun *offline* di IKIP PGRI Pontianak pada masa wabah covid-19.

Hal ini sesuai dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Agama, Kesehatan, dan Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/2021, 384 Tahun 2021, HK.01.08/MENKES/4242/2021, dan 440-717 Tahun 2021 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Selama Pandemi covid-19, yang memutuskan bahwa pelaksanaan pembelajaran selama covid-19. Selama proses pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh ada beberapa aplikasi yang digunakan oleh dosen seperti *WhatsApp*, *youtube*, *google classroom*, *Instagram*, *video*, *zoom meeting* dan *gmeet*.

Proses pembelajaran yang digunakan didukung hasil penelitian dengan Zhafira et al., (2020), yang menyatakan bahwa model pembelajaran *online* dan pembelajaran campuran (kombinasi dari dua metode pembelajaran, yaitu tatap muka dan tatap muka secara *online*) dapat digunakan oleh pendidik sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran. Hal ini juga bermakna bahwa dengan pembelajaran daring maka mahasiswa tidak dituntut untuk tatap muka dan pembelajaran bisa dilaksanakan dimana saja asal jaringan internet lancar. Temuan penelitian Idris (2011) mendukung sudut pandang serupa yang menyatakan *blended learning* adalah sistem pelatihan yang menggabungkan instruksi langsung dengan pembelajaran yang dimediasi oleh teknologi. Pembelajaran daring yang dilakukan oleh dosen diharapkan memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Penerapan pembelajaran *online*, diharapkan mahasiswa lebih terlibat dalam mencari informasi dari berbagai sumber belajar, terutama yang tersedia di internet, karena mereka bebas memilih gaya belajar yang mereka

sukai. Selain itu, mahasiswa harus mampu mengatur jadwal belajarnya dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh dosen.

Prinsip pembelajaran yaitu berpusat pada mahasiswa lebih mudah diaplikasikan melalui model *blended learning*. Hal ini sejalan yang diungkapkan Simamora (2020) dalam penelitian yang dilakukan menyatakan sistem pembelajaran *online* di Indonesia telah menghasilkan sejumlah modifikasi, baik yang menguntungkan maupun merugikan dalam proses belajar mengajar. Penelitian Schaefer et al. (2020) memiliki sudut pandang yang sama yaitu pendekatan yang memusat kepada siswa akan lebih mudah diterapkan melalui teknologi pembelajaran *online*.

Pengembangan Model Blended Learning dalam Menkuatkan Civic Skill Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Dilihat dari Desain Langkah-Langkah Pembelajarannya

Analisis data yang diperoleh berdasarkan observasi dan catatan harian dalam pengembangan model *blended learning* pada mata kuliah PKn dapat dilihat dari temuan penelitian ini meliputi studi pendahuluan yang mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana implementasi PKn bagi mahasiswa di IKIP PGRI Pontianak, serta rancangan pengembangan materi pembelajaran *blended learning* pada mata kuliah PKn yang dikemas dalam LMS dan memanfaatkan *Google Classroom* dan *Google Meet*. Adapun rangkaian pelaksanaan meliputi:

Pendahuluan

Pada tahap ini dilakukan penyusunan Jadwal dan fase penelitian sedang ditentukan. Tugas ini diselesaikan secara terencana dan dalam kerangka waktu yang ditetapkan pada awal fase penelitian. Menindaklanjuti temuan observasi lapangan tentang pelaksanaan PKn bagi mahasiswa IKIP PGRI Pontianak, dilakukan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) pada dosen pengampu dengan para pengajar MKU, khususnya untuk mata kuliah PKn yang dimaksudkan untuk memanfaatkan e-learning. Tahap pertama penelitian ini dilakukan kepada kelas B Pagi Prodi PPKn dan materi yang diajarkan adalah Identitas Nasional.

Tahap pertama, pada pertemuan pertama dilakukan pada pukul 07.30 dosen pengampu memulai pembelajaran dengan aplikasi *zoom meeting*, kegiatan pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam pembuka dan mengabsen kehadiran siswa serta guru menanyakan kesiapan

alat dan sumber belajar. *Tahap kedua*, melakukan demonstrasi dan penyajian pengetahuan dengan penguatan keterampilan, pada tahap ini dosen langsung memulai persentasi dengan aplikasi *zoom meeting*, menggunakan live video tatap muka langsung dengan mahasiswa, dipertemuan pertama ini ada beberapa mahasiswa yang telat memasuki ruang kelas (*zoom meeting*) yang mengakibatkan mahasiswa tersebut hanya mengikuti setengah dari proses pembelajaran namun tetap bisa melihat materi yang sedang dijelaskan. Antusias mahasiswa terlihat pada saat mereka menyaksikan video pembelajaran.

Tahap ketiga, yaitu membimbing pelatihan. Pada tahap ini sebelum proses pembelajaran dilakukan dosen sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan kepada mahasiswa. *Tahap keempat*, yaitu mengecek pemahaman dan umpan balik, setelah proses tanya jawab dilakukan oleh dosen akan memberikan kejelasan tentang apa yang ditanyakan.

Tahap kelima atau tahap terakhir yaitu evaluasi lanjutan dan penutup. Tahap ini dosen juga menyampaikan materi kelanjutan yang akan disampaikan dipertemuan berikutnya. Pada pertemuan pertama ada beberapa tahap yang tidak dilakukan yang membuat menyampaikan tujuan pembelajaran dan dosen melakukan refleksi terhadap siswa selanjutnya dosen memulai persentasi materi dengan aplikasi *zoom meeting*, menggunakan live video tatap muka langsung dengan mahasiswa dan mengirim file PPT lewat *geogle classroom* kepada mahasiswa, dipertemuan ketiga ini sudah menunjukkan keberanian dan minat belajar dengan mereka merespon pertanyaan dengan penggunaan bahasa yang baik dalam mengemukakan berbagai sumber yang ada dan mahasiswa mampu berpikir secara kritis terhadap isu yang terjadi di masyarakat.

Adanya perubahan atau peningkatan pemahaman terhadap materi pada pertemuan ketiga ini menunjukkan respon positif yang disampaikan oleh mahasiswa melalui tanya jawab dan diskusi antar mahasiswa dan dosen. Untuk tahap ke empat mahasiswa sudah mampu atau cukup baik dalam membuat kesimpulan terhadap materi yang disampaikan. *Pertemuan terakhir pada tahap pertama*, pukul 07.30 dosen memulai pembelajaran menggunakan aplikasi *zoom meeting* pada tahap ini dosen mengirim video serta file PPT yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan pada aplikasi *zoom meeting* dan dishare kembali lewat aplikasi *geogle*

classroom, menyampaikan tujuan pembelajaran dengan harapan mahasiswa dapat termotivasi dan semangat untuk belajar setelah penyampaian tujuan pembelajaran tersebut, mahasiswa juga menanyakan kembali pemahaman siswa sebagai refleksi berkaitan dengan materi yang lalu.

Tahap kedua, pada tahap ini setelah dosen melakukan refleksi terhadap siswa serta memancing semangat siswa dengan memutar video yang berkaitan dengan materi selanjutnya dosen memulai persentasi materi dengan aplikasi *zoom meeting*, menggunakan live video tatap muka langsung dengan siswa dan mengirim video dan file PPT kepada siswa melalui aplikasi *google classroom*, dipertemuan mahasiswa hadir tepat pada waktu terlihat mahasiswa mengemukakan ide dan berorientasi dalam berpikir dari isu penguatan identitas nasional yang dibahas. *Pada ketiga*, dosen memberikan tugas berupa beberapa pertanyaan kepada mahasiswa dan memancing mahasiswa untuk tanya jawab serta berdiskusi dengan dosen atau sesama mahasiswa lainnya, dipertemuan ketiga ini mahasiswa sudah dapat merespon dengan baik, ini dikarenakan sebelumnya dosen sudah memberitahukan materi yang akan dijelaskan pada pertemuan yang lalu, artinya mahasiswa sudah belajar sebelum proses pembelajaran dilakukan selain itu terdapat dampak pengiring yang memancing siswa dapat merespon dengan baik pertanyaan yang diberikan dosen.

Pada tahap ke empat pemahaman siswa dalam menjawab dan merespon pertanyaan materi sudah baik. Sedangkan pada tahap terakhir dosen memberikan penghargaan terhadap siswa berupa pujian dan motivasi.

Tahap awal dari proses penelitian yaitu membuat perangkat pembelajaran dan melakukan penyusunan instrumen. Instrumen pada penelitian ini terdiri dari soal-soal tes. Dalam penelitian ini peneliti telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perangkat RPP yang mengacu pada pembelajaran atau model pembelajaran yang ditetapkan. Situasi dan kondisi yang terjadi memungkinkan pelaksanaan tatap muka dilakukan hanya 4 kali dalam satu semester dan pelaksanaan pada aplikasi *zoom meeting* sekaligus mengkombinasikan proses pembelajaran model *blended learning*.

Hasil Pengembangan Model Pembelajaran *Blended learning* Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Bagi mahasiswa di IKIP PGRI Pontianak, pengembangan model *blended learning* melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang

menghasilkan sistem pembelajaran dan produk pembelajaran berupa draft, dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran PKn. Mencari tahu apa yang perlu dipelajari siswa terlebih dahulu melibatkan pengembangan tujuan pembelajaran umum (standar kompetensi) untuk Rencana Pembelajaran Semester (RPS).

Desain pembelajaran mata kuliah PKn yang ada tidak mengikuti pedoman desain pembelajaran yang tepat, yang memberikan prosedur ak tual untuk menerapkan metode pembelajaran, membuat analisis tuntutan pembelajaran menjadi semakin penting. Karena desain pembelajaran tidak digunakan dalam pengembangannya, hasil belajar lulusan saat ini tidak terarah. Kebutuhan pemangku kepentingan tidak disebutkan dalam pembelajaran yang ada. Dimasukkannya mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan sesuai dengan Kerangka Kurikulum Nasional Indonesia (KKNI) dilakukan agar mahasiswa menjadi ilmuwan profesional, memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, berpartisipasi aktif dalam membangun cara hidup yang berkelanjutan, dan menjadi warga negara yang berdaya saing dan berdisiplin tinggi serta menjunjung tinggi perdamaian berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan berpartisipasi aktif dalam bela negara.

Analisis Pembelajaran PKn

Analisis proses pembelajaran perlu dilakukan. Menempatkan tujuan ke dalam kategori pembelajaran adalah langkah pertama, diikuti dengan analisis langkah demi langkah tentang apa yang sebenarnya dilakukan orang untuk mencapai tujuan ini yaitu mengidentifikasi keterampilan bawahan.

Fase kedua memerlukan melakukan proses analisis pembelajaran untuk mengidentifikasi perilaku masuk kemampuan, pengetahuan, dan sikap yang harus dimiliki siswa untuk mulai belajar. Menuliskan tujuan pembelajaran yang tepat adalah fase ketiga. Rumusan tujuan pembelajaran PKn tertentu berikut ini dapat diterapkan pada materi mata kuliah PKn IKIP PGRI Pontianak: Menganalisis Pancasila sebagai landasan bernegara, tujuan bernegara, prinsip dasar, dan falsafah hidup bangsa Indonesia; memahami identitas nasional; menganalisis hak asasi manusia dan perkembangannya di Indonesia; mengetahui wawasan kebangsaan bangsa; menyadari hak dan kewajiban; sadar bela negara; sadar akan demokrasi; dan termotivasi untuk ikut mewujudkan Indo Tujuan pembelajaran khusus ini dijadikan sebagai indikator, yang kemudian

diwujudkan menjadi seperangkat materi pembelajaran beserta alat evaluasinya.

Pembelajaran dapat langsung menggunakan sumber daya yang sudah tersedia (perencanaan, bahan ajar, dan sistem evaluasi) untuk melakukan pembelajaran tatap muka agar terjadi proses belajar pada siswa. Sementara itu, pengembangan program *blended learning* yang didasarkan pada perangkat pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya diperlukan sebelum menerapkan *blended learning*. Untuk mencapai hal tersebut, kurikulum *blended learning* telah dibuat untuk kelas PKn. Prosedur pembelajaran *blended learning* dapat diterapkan setelah semua perangkat model tersebut telah dibangun dengan benar.

Hasil penelitian di atas Penegasan Perdana & Adha (2020) bahwa model *blended learning* adalah pembelajaran yang menggabungkan strategi penyampaian yang berbeda yang digunakan oleh dosen, model pengajaran, dan gaya belajar, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dan orang yang diajar, mendukung temuan dari penelitian tersebut diatas.

Selain itu, Roswita dan Dwiyanto (2020) berpendapat bahwa *blended learning* adalah strategi pengajaran mutakhir yang memadukan berbagai modalitas instruksional dengan platform dan sumber daya interaktif yang fleksibel yang menghadirkan teknik baru untuk meningkatkan keterampilan dan meningkatkan kompetensi. Temuan penelitian Weibel & Wissmath (2011) menunjukkan bahwa penggunaan *blended*

learning yang efektif dapat meningkatkan kinerja siswa tanpa memaksakan beban kerja yang berat atau gagal memberikan umpan balik yang memadai untuk proses pembelajaran. Ini terlepas dari pembelajaran *online* yang khas, ketika banyak siswa mengeluhkan banyaknya tugas yang diberikan oleh instruktur. Sebuah metode belajar mengajar yang dikenal sebagai *blended learning* memadukan, mengintegrasikan, dan menggabungkan sistem pendidikan tradisional dengan teknologi digital sepenuhnya (Sudarman, 2014).

Menurut berbagai sudut pandang pada model *blended learning*, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pengajaran ini menggabungkan penyampaian, pengajaran, dan gaya belajar yang berbeda yang digunakan oleh dosen untuk memberikan pelajaran. Penerapan paket perkuliahan *blended learning* yang unggul akan memudahkan mahasiswa dalam memadukan kegiatan akademik dan ekstrakurikuler.

Efektifitas Model *Bleanded Learning* dalam Memperkuat Keterampilan Intelektual Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak

Dari hasil angket di peroleh bahwa model *blended learning* mampu memberikan kontribusi dalam memperkuat keterampilan intelektual mahasiswa secara efektif. Hal ini dilihat dari hasil angket yang disebarkan kepada mahasiswa bahwa keterampilan intelektual mahasiswa sudah tergolong baik sebagaimana tertera pada tabel di bawah.

Tabel 1. Pengembangan Model *Blended Learning* dalam Memperkuat Keterampilan Intelektual Mahasiswa: Mengidentifikasi Masalah

No.	Indikator	Persentase	Kategori Penilaian
1	Mahasiswa mampu membedakan masalah	79	Baik
2	Mahasiswa mampu berfikir secara kritis terhadap isu yang terjadi di masyarakat	78	Baik
3	Mahasiswa mampu menjelaskan masalah	76	Baik
4	Mahasiswa mampu memberikan contoh-contoh permasalahan yang terjadi di masyarakat	79	Baik
5	Mahasiswa mampu menganalisis masalah sosial dengan berbagai sumber data	75	Baik
	Jumlah	78	Baik

Sumber: Data mahasiswa prodi PPKn tahun 2021

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa aspek mengidentifikasi masalah mencapai skor aktual 1845 dari skor ideal 2380 dengan presentase 78 % dengan kategori baik. Pada aspek mengidentifikasi masalah terlihat bahwa indikator mahasiswa mampu membedakan dan

menjelaskan masalah yang diberikan pada saat perkuliahan, mahasiswa mampu berpikir secara kritis dalam menanggapi isu yang terjadi di masyarakat, selain itu juga mahasiswa mampu memberikan contoh dan menganalisis

permasalahan yang terjadi di masyarakat berdasarkan berbagai sumber data.

Pengembangan model *blended learning* juga efektif dalam mengembangkan

keterampilan intelektual mahasiswa pada indikator mendeskripsikan masalah, sebagaimana tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Pengembangan Model *Blended Learning* dalam Memperkuat Keterampilan Intelektual Mahasiswa: Mendeskripsikan Masalah

No.	Indikator	Persentase	Kategori Penilaian
1	Mahasiswa mampu menggunakan bahasa yang baik dalam mengemukakan berbagai sumber yang ada	78	Baik
2	Mahasiswa mampu mengambil keputusan individu dan kelompok secara terampil dan bertanggung jawab	76	Baik
3	Mahasiswa mampu memberikan contoh-contoh kasus yang terjadi	74	Baik
4	Mahasiswa mampu memberikan penjelasan dengan konsep dan cakupan kajian yang luas	69	Cukup Baik
5	Mahasiswa mampu memberikan gambaran mengenai fungsi dan tujuan permasalahan	76	Baik
Jumlah		75	Baik

Sumber: Data mahasiswa prodi PPKn tahun 2021

Pada aspek mendeskripsikan masalah mencapai skor aktual 1783 dari skor ideal 2380 dengan presentase 75 % dengan kategori "Baik". Hal ini dapat maknai bahwa pada aspek mendeskripsikan masalah mahasiswa mampu menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam mengemukakan pendapat, mahasiswa mampu

mengambil keputusan individu maupun kelompok, mahasiswa telah menunjukkan mampu memberikan contoh-contoh terhadap kasus yang telah terjadi sehingga mampu memberikan penjelasan dan memberikan gambaran fungsi dan tujuan permasalahan yang dihadapi.

Tabel 3. Pengembangan Model *Blended Learning* dalam Memperkuat Keterampilan Intelektual Mahasiswa: Mengambil Sikap atau Posisi

No.	Indikator	Persentase	Kategori Penilaian
1	Mahasiswa mampu memberikan penghargaan kepada orang lain ketika mengemukakan pendapat	79	Baik
2	Mahasiswa mampu menjelaskan kekuatan-kekuatan mengenai isu/permasalahan tertentu	71	Baik
3	Mahasiswa mampu menjelaskan kelemahan-kelemahan mengenai isu/permasalahan tertentu	72	Baik
4	Mahasiswa mampu mempertahankan pendapat yang telah dikemukakan	75	Baik
5	Mahasiswa mampu menyarankan apa yang ditimbulkan dari sebuah kasus/permasalahan	74	Baik
Jumlah		74	Baik

Pada aspek mengambil sikap atau posisi mencapai skor aktual 1763 dari skor ideal 2380 dengan presentase 74% dengan kategori baik. Hal ini dapat memaknai bahwa pada aspek mengambil sikap mahasiswa mampu memberikan penghargaan kepada orang lain ketika mengemukakan pendapat, menjelaskan kekuatan-kekuatan mengenai permasalahan

tertentu, mahasiswa mampu menjelaskan kelemahan mengenai permasalahan yang dibahas, serta mampu mempertahankan pendapat dan memberikan saran dari sebuah permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa persentase pengembangan model *blended*

learning dalam memperkuat keterampilan intelektual mahasiswa mencapai skor aktual 5391 dari skor ideal 7140, dengan persentase mencapai 76%, dengan kategori baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengidentifikasi masalah, mendeskripsikan masalah dan mengambil keputusan terhadap masalah yang dihadapi.

Hasil penelitian diatas terlihat kemampuan mahasiswa dalam menghadapi masalah dan berani mengambil keputusan sudah mampu terlihat dengan semakin meningkatnya keterampilan intelektual. Hal ini juga ditunjukkan dalam penelitian Fatarina (2014), yang menemukan bahwa keterampilan kewarganegaraan adalah keterampilan yang diperoleh melalui pengetahuan kewarganegaraan, berikut ini menjelaskan penelitian terkait dengan penerapan model pembelajaran kreatif yang dapat meningkatkan keterampilan intelektual dan kewarganegaraan siswa. Menurut pernyataan ini, kemampuan keterampilan intelektual dalam mata kuliah PKn dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi negara, dan solusinya akan bermanfaat.

Hasil penelitian Jamaludin et al., (2021) menyebutkan bahwa penerapan langkah-langkah *civic skills* dengan model *blended learning* di masa pembelajaran daring sangat efektif dalam memantu siswa membentuk karakter dirinya. Karena pembelajaran daring tidak menuntun untuk menyelesaikan seluruh isi kurikulum melainkan bagaimana mahasiswa sebagai manusia dapat bertambah baik dalam nilai kehidupannya. Karakter sangat penting dalam mempertahankan kehidupan yang bermoral dan dalam menggapai citacita mahasiswa di masa depan.

Menurut temuan penelitian Rohani & Anwar (2019), menerapkan model warga proyek dapat meningkatkan kemampuan intelektual. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa kemampuan intelektual mencapai 68% pada siklus I, 74% pada siklus II, dan 85% pada siklus III.

Selanjutnya hasil penelitian Komalasari (2012) memberi kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual dalam pendidikan kewarganegaraan berpengaruh signifikan terhadap keterampilan kewarganegaraan siswa, Keterampilan kewarganegaraan secara signifikan dipengaruhi oleh kemampuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan partisipatif siswa melalui pembelajaran dan pembelajaran kontekstual, yang diperlukan untuk

pengembangan kemampuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terkait *civic skills* dapat dimaknai bahwa penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif dinilai berhasil jika mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan maupun sikap kewarganegaraan mahasiswa. Oleh karena itu dalam mengajar dosen dituntut diharapkan mampu merancang model pembelajaran yang kreatif serta inovatif dalam proses perkuliahannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa model *blended learning* yang digunakan secara efektif dan efisien dapat membantu mahasiswa PPKn membangun kemampuan berpikir kritis dan partisipatifnya dalam kehidupan sehari-hari dengan meningkatkan kapasitas intelektualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2020). Pengembangan Desain Model Pembelajaran *Blended learning* Pada Metode Numerik: *Blended Cooperative Learning*. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 8-15.
- Arizona, K. (2020). Pembelajaran *Online* Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(1), 2620-8326.
- Bibi, S. (2015). Efektivitas Penerapan *Blended learning* Terhadap Tingkat Pemahaman Mahasiswa Mata Kuliah Algoritma dan Pemrograman. *Jurnal Informatika dan Sains*, 4 (2).
- Ekawati, E., Utaminingsih, S., & Sumaji. (2022). Efektivitas Model *Guided Inquiry Learning* Dan Model *Blended learning* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 5(1), 140-145. <https://doi.org/10.24176/jpp.v5i1.7555>
- Fatarina, N., Halilulloh, & Adha, M.M. (2014). Pengaruh Penerapan Budaya Demokrasi di Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan *Civic Skills*. *Jurnal kultur*

- demokrasi*, 2(4). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/4473>
- Firman & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran *Online* di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81-89. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Fitriasari, P. & Sari, N. (2017). Implementasi Blended learning Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metode Numerik. *Seminar Nasional Matematika dan Aplikasinya*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Graham, C. R. (2006). *Blended learning* systems: Definition, Current Trends, and future directions. dalam C. J. Bonk & C. R. Graham (Eds), *The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs* (pp. 3-21). San Francisco, CA: John Wiley & Sons, Inc
- Hamka, D. & Vilmala, B.K. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran *Blended learning* Melalui Aplikasi Google Classroom untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Journal of Education Informatic Technology and Science (JeITS)*, 1(2), 145-154.
- Heinze, A. (2008). *Blended learning: An Interpretive Action Reseach Study*. Disertasi doktor, tidak diterbitkan, University of Salford, Salford, UK.
- Idris, Husni. (2011). Pembelajaran Model *Blended Learning*. *Jurnal Iqra'*, 5(1).
- Irwan, Tiara, M., & Anggraini, R. 2019. Desain Model Pembelajaran *Blended learning* Pada Perkuliahan Hubungan Internasional. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 48-57. <https://doi.org/10.24176/re.v10i1.3714>
- Jamaludin, Shofia, N.A.S., & Hasdin. (2021). Penerapan Civic Skills melalui Model *Blended learning* dalam Membangun Karakter Kewarganegaraan Pada Mahasiswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(2).
- Kemdikbud. (2013). Pergeseran Paradigma Belajar Abad 21. <http://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/uji-publik-kurikulum-2013-4>
- Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/ KB/ 2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, Nomor 440-717 Tahun 2021 Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus 2019
- Komalasari, K. (2012). The Effect of Contextual Learning in Civic Education on Students Civic Skills. *EDUCARE: International Journal for Education Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.2121/eduijes.v4i2.255>
- Novitasari, S., Setiawan, D. & Masfuah, S. (2022). Analisis Kesulitan Belajar dalam Pembelajaran Daring Pada Muatan IPA di Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 29-36. <https://doi.org/10.24176/wasis.v3i1.7473>
- Perdana & Adha, (2020) Implementasi *Blended learning* untuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 89-101. <http://doi.org/10.25273/citizenship.v8i2.6168>
- Rohani, Rube'i. M. A (2019). Peningkatan Keterampilan Intelektual Melalui Penerapan Model Project Citizen Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Volume*, 10 (2). <https://doi.org/10.31932/ve.v10i2.509>
- Wiratsiwi, W. 2022. Persepsi Mahasiswa PGSD Terhadap Pembelajaran Daring. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12 (2), 147-154
- Zhafira, N. H., Ertika, Y., & Chairiyaton, C. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*, 4(1).